

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang sempurna karena didalamnya terdapat peraturan dan pedoman sedemikian rupa sehingga setiap orang dapat hidup di dunia yang singkat ini dengan penuh keberkahan dan rahmat dari yang maha kuasa. Sebagai agama yang menyeluruh dan universal (Salahudin and Rusdin 2020), yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, namun pula terdapat aturan-aturan dan dasar-dasar keimanan bagi umat Muslim juga mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hal-hal kecil hingga besar. Ini termasuk masalah cinta, zakat, shalat wajib, pembagian warisan, pernikahan, dan banyak lagi. Setiap aspek kehidupan ini diatur dengan prinsip-prinsip yang jelas, memberikan panduan dan tata cara yang detail bagi umat Muslim. Aturan-aturan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, ajaran Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif yang mencakup moral, sosial, ekonomi, dan hukum, sehingga umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan ajaran agama. Salah satu aspek kehidupan yang tidak luput dari aturan Islam adalah tentang pergaulan manusia. Aturan pergaulan Islam telah menetapkan batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Menurut agama Islam, manusia tidak boleh terlibat dalam hal apa pun yang mendekatkan kita dengan perbuatan dosa. Termasuk dalam kehidupan sehari-hari kita, Islam telah mengajarkan kita cara menjalani hidup kita di dunia ini dengan cara yang akan membuat kita selamat di akhirat kelak. Pedoman tersebut terletak pada Al-Qur'an juga As-sunah. Al-Qur'an merupakan panduan pokok yang kemudian dilaksanakan oleh Rasulullah untuk kita jadikan sebagai tauladan pada kehidupan (Risnawati and Priyantoro 2021).

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain untuk menjalani kehidupannya dan tidak dapat hidup sendiri. Maka hal tersebut bisa diistilahkan dengan pergaulan yang meliputi pergaulan antar tetangga, pergaulan antar desa, pergaulan antar remaja, ataupun pergaulan antar lawan jenis. Islam pun telah mengatur batasan antara pergaulan lawan jenis karna pada dasarnya salah satu hal penting yang harus dipahami adalah bahwa sudah menjadi fitrahnya bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dapat membangkitkan naluri pada lawan jenisnya. Maka, dalam Islam pergaulan dengan lawan jenis memiliki panduan khusus yang dirancang untuk memastikan bahwa interaksi antara pria dan wanita tetap dalam batas-batas yang diizinkan oleh syariat. Hal ini dimaksudkan agar setiap hubungan dan komunikasi antara pria dan wanita dilakukan dengan cara yang sesuai dengan hukum dan ajaran Islam, sehingga dapat menghindarkan dari perilaku atau situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau syariat Islam. (Justitia 2021).

Sebagaimana dalam sebuah hadis disampaikan *"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Hind binti Al Harits bahwa Ummu Salamah radliallahu 'anha berkata, "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan salam, maka seketika selesainya salam beliau itu pula mereka langsung bangkit, sementara beliau berdiam diri sebentar sebelum berdiri." Ibnu Syihab berkata, "Menurutku -dan hanya Allah yang tahu- beliau melakukan itu agar kaum wanita punya kesempatan untuk pergi sehingga seseorang yang berlalu pulang dari kalangan laki-laki tidak bertemu dengan mereka." (HR. Bukhari .793)*. Hadist ini menerangkan bahwa sesungguhnya Islam sangat mengatur pergaulan antara lawan jenis dengan sangat baik yakni berupa kehati-hatian dalam bercampur baurnya laki-laki dan perempuan karena sungguh hal tersebut akan menimbulkan fitnah (hal yang menyeret pada dosa atau kemaksiatan) (Masrur 2023).

Namun dewasa ini, pergaulan ataupun interaksi lawan jenis sudah sangat jauh melenceng dari apa yang disyariatkan oleh Islam. Banyak sekali lawan jenis yang tidak memahami bagaimana batasan-batasan yang seharusnya diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Bila pergaulan antara laki-laki dan perempuan sampai melampaui batas, maka akan mengarah pada perilaku menyimpang dan bahaya perzinahan atau seks bebas (Yusufi et al. 2024).

Salah satu contoh adanya pergaulan atau hubungan lawan jenis yang tidak sesuai dengan syariat Islam adalah maraknya fenomena pacaran di lingkungan kita. Secara bahasa, pacaran berarti saling mengasihi atau mengenal satu sama lain. Dalam pengertian yang lebih luas, pacaran adalah usaha untuk memahami karakter orang yang dicintai melalui pertemuan langsung. Dalam konteks ini, pacaran melibatkan berbagai interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam kepribadian, nilai-nilai, dan tujuan hidup pasangan. Proses ini tidak hanya membantu dalam menemukan kecocokan emosional dan intelektual, tetapi juga dalam membangun fondasi hubungan yang kuat dan sehat. Ketika seseorang berhasil menemukan pasangan yang sesuai melalui pacaran, hal ini dapat memberikan perasaan bahagia dan kepuasan dalam menjalani kehidupan bersama. Tetapi di dalam Islam kegiatan pacaran itu merupakan sesuatu yang diharamkan Allah. *“Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaitan adalah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahromnya.”* (H. R. Ahmad no. 15734). Alasan mengapa pacaran ini dilarang karena didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang tidak diridhoi Allah seperti bersentuhan antara lawan jenis yang bukan mahram, saling memandang dengan disertai nafsu bahkan bisa hingga melakukan aktivitas yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri. Dan mirisnya, karena marak yang melakukannya maka seolah-olah kegiatan pacaran ini adalah hal yang lumrah dan wajar untuk dilakukan, khususnya dikalangan umat Islam (Zulfikar 2021).

Contoh lainnya yang marak terjadi adalah aktivitas aborsi yang dilakukan terkhususnya oleh orang-orang yang berada pada fase remaja ataupun dewasa yang mengandung namun tidak berada dalam ikatan pernikahan (hamil diluar nikah). Aborsi menjadi isu yang kesehatan yang mendapatkan perhatian saat ini di Indonesia. Berbagai kalangan melakukan perdebatan dan diskusi mengenai aborsi ini tanpa pernah mencapai ujungnya. Tingginya angka aborsi di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya, angka aborsi di Indonesia rata-rata-rata mencapai 3.000.000 jiwa setiap tahunnya (Bayu Anggara 2021). Hal ini tentu disebabkan salah satunya oleh pergaulan atau interaksi lawan jenis yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan adanya ketidaksesuaian antara realita yang ada pada pergaulan lawan jenis dalam kehidupan sehari-hari dengan syariat Islam yang sesungguhnya, serta berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang **“Konsep Pergaulan Antara Lawan Jenis Sebagai Pembelajaran Etika Dalam Kehidupan Perspektif Tafsir *Fi Zhilalil Quran* Karya Sayyid Qutb”**. Adapun kitab yang dikaji peneliti adalah kitab *Fi Zhilalil Quran* karena bercorak sastra dan sosial (Al Adabi Al-Ijtima’i) yang sesuai dengan bahasan dan didalamnya memuat penjelasan lebih detail mengenai pergaulan antara lawan jenis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pergaulan lawan jenis di dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, penulis memiliki beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Diantaranya adalah :

1. Bagaimana konsep pergaulan antara lawan jenis perspektif *tafsir Fi Zhilail Quran* karya Sayyid Qutb?
2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan etika pada tafsir *Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutb?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Untuk Menggali dan menganalisis konsep pergaulan antara lawan jenis perspektif *tafsir Fi Zhilalil Quran* karya Sayid Qutb.
2. Untuk Mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat dipelajari terkait pergaulan antara lawan jenis perspektif *tafsir Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutb.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat baik secara teoritis maupun paraktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi ranah kajian ilmu tafsir. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang konsep pergaulan antara lawan jenis dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat berperan dalam menambah wawasan masyarakat terkait dengan konsep pergaulan antara lawan jenis dalam Al-Quran sehingga kemudian bisa dijadikan sebagai rujukan berinteraksi ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Penelitian Terdahulu

Dalam menulis tinjauan Pustaka ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan yang penulis susun, baik dari skripsi maupun jurnal. Namu ada karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, penelitian oleh Moh Jalaludin dan Abdul Aziz (2022), "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an)", Jurnal Al-Irsyad Studi Islam. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau pengembangan teori. Hasil pembahasan ini menyampaikan bahwa pergaulan bebas bukan lagi fenomena baru dikalangan masyarakat, sebab pergaulan bebas ini sudah terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama, pun terjadi di berbagai tempat. Pergaulan bebas dapat terjadi karena adanya interaksi individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, baik norma sosial maupun agama. Ada berbagai contoh pergaulan remaja yang terjadi dan tidak sesuai dengan hukum Islam, seperti tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, pencurian, maupun seks bebas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sudah sepantasnya muslim memahami bagaimana Islam mengatur hubungan maupun perilaku manusia, sehingga hal tersebut dapat dijadikan panduan dalam berperilaku ataupun berucap dalam kehidupan sehari-hari (Jalaludin and Azis 2022).

*Kedua*, penelitian oleh Miftahul Ulum (2023), "Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Pergaulan di Masyarakat dan Keluarga: Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam", Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis krisis pemerosatan ahlak pergaulan pada siswa SMPIT Siliwangi Garut yang ditandai dengan bahwa pada realitas saat ini banyaknya siswa yang terlibat kasus kriminal, penggunaan obat-obatan terlarang, bahkan hingga seks bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan ahlak siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi seperti rasa egoisme diri, persaingan dalam hidup dan yang tidak kalah penting adalah sebab tidak adanya pengetahuan para siswa terhadap nilai agama yang mengatur kehidupan manusia. Simpulan berdasarkan hasil dari penelitian dan data penelitian yang ada adalah Pembentukan akhlak terhadap siswa di SMP IT Siliwangi Garut Desa Haruman Kecamatan Leles berdasarkan hasil penelitian sebesar 63,60% termasuk dalam kategori cukup baik/sedang. Berdasarkan temuan tersebut maka terdapat pengaruh lingkungan

masyarakat dan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di Sekolah SMPIT Siliwangi Garut (Miftahul Ulum 2023).

*Ketiga*, pada penelitian Dartono dan Hesti Triyana (2020), “Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Agama Islam”, Jurnal Tarbawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, adanya wawancara juga dokumentasi. Hasil pembahasan ini menggambarkan bahwa: 1) di desa Sumberrejo, pergaulan para remaja milenialnya terhitung sudah sudah mengarah pada pergaulan bebas dan dinilai menyimpang dari yang seharusnya. Seperti maraknya remaja yang merokok, melakukan seks bebas, mengonsumsi alkohol dan minuman keras, minum obat-obat terlarang (dioplos) serta rentannya terjadi tawuran. 2) Akibat pergaulan yang menyimpang ini, banyak para remaja di Sumberrejo yang tentunya terkena dampak negatifnya. Seperti banyaknya remaja perempuan yang hamil diluar nikah, para pelajar yang putus sekolah ataupun menurunnya prestasi para pelajar. 3) Jika dihubungkan pada materi kurikulum 2013 pendidikan agama Islam, maka sesungguhnya disana terdapat ajaran mengenai pergaulan bebas serta dampak negatif yang dimilikinya. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa makna dari pergaulan bebas adalah perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari ajaran Islam dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam (Darnoto and Dewi 2020).

*Keempat*, menurut Afrida Jayanti Sipahutar dan Enny Nazrah Pulungan, (2024) "Peran Guru PAI dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang", Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencegah pergaulan bebas melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dengan membentuk karakter siswa muslim yang bertaqwa dan ber-akhlak mulia. Hasil pembahasan dan simpulan dari

penelitian ini adalah bahwa terdapat kondisi dimana para siswa di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang terjerumus pada pergaulan bebas, seperti banyaknya perilaku hubungan lawan jenis (pacaran) yang sudah melampaui batas normal, maraknya tayangan pornografi dan romantis sehingga siswa terdorong untuk dapat melakukannya. Adapun peran yang dapat diberikan oleh guru PAI adalah sebagai berikut: 1) Menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan rohis (pengajian remaja), dan membiasakan diri dengan nilai-nilai pencegahan pergaulan bebas dan perselingkuhan (duduk secara terpisah dalam acara kumpul-kumpul, arisan atau acara sekolah lainnya, menutup aurat dan meminta izin); 2) Membiasakan budaya religiusitas di sekolah dengan diawasi dan pengarahannya serta monitoring (sholat berjamaah, piket adzan, membersihkan mushola, dan PHBI); 3) Melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan pendekatan dan bimbingan psikologis serta pengarahannya 4) Menjadi role model dalam menghindari pergaulan bebas dengan menjaga akhlak dalam bergaul baik guru maupun siswa (Bisma and Hadi 2024).

*Kelima*, menurut Dewi Jayanti (2020), “Pengaruh Etika Islam Terhadap Pergaulan Lawan Jenis Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskripsi analitik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik etika Islam terhadap lawan jenis dan bagaimana pandangan mahasiswa fakultas agama Islam angkatan 2015 terhadap hal tersebut. Hasil pembahasan dan simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa di Fakultas Agama Islam angkatan 2015 terdapat adanya pengaruh etika Islam terhadap lawan jenis yang tergolong kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak mampunya para mahasiswa untuk menerapkan etika Islam ketika berinteraksi, bergaul ataupun berkomunikasi dengan lawan jenis. Serta salah satu hal penting lainnya adalah karena kurangnya sosok orang tua dalam memberikan

pendidikan, peran serta arahan bagi putra-putrinya sehingga para mahasiswa kekurangan sosok yang bisa dijadikan tauladan (Jayanti 2020a).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, didapati kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di antara kesamaan itu yaitu membahas mengenai bagaimana Islam mengatur pergaulan. Adapun pada penelitian ini, penulis akan mencoba memfokuskan bahasan kepada pergaulan antara lawan jenis serta mengaitkannya pada simpulan bahasan-bahasan etika yang sesuai dengan perspektif Al-Qur'an.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *library* pustaka dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pergaulan antara lawan jenis menjadi topik utama pada pembahasannya. Secara *Terminology*, Pergaulan merujuk pada interaksi atau hubungan antar individu dalam konteks sosial. Ini melibatkan cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk hubungan dengan orang lain di sekitar mereka (Saipudin et al. 2021). Pergaulan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, teman, pekerjaan, sekolah, dan masyarakat secara umum. Salah satu aspek pergaulan yang familiar pada dewasa ini adalah pergaulan dikalangan para remaja yang didalamnya tentu melibatkan interaksi lawan jenis. Maka pergaulan lawan jenis dapat diartikan sebagai istilah yang merujuk pada adanya interaksi sosial ataupun komunikasi yang terjalin diantara dua individu yang memiliki jenis kelamin yang berbeda.

Sahiron Syamsudin berpendapat bahwa didalam pergaulan diharuskan adanya pemahaman dan penanaman mengenai etika sosial yang nantinya akan menjadi pengatur tindakan yang baik ataupun buruk saat berinteraksi dengan orang lain (Saipudin et al. 2021), pun termasuk didalamnya saat berinteraksi dengan lawan jenis, di mana etika sosial ini berperan penting dalam menjaga kesopanan dan batasan-batasan yang diharapkan dalam pergaulan yang sehat. Pemahaman dan penerapan etika sosial yang baik dapat mencegah terjadinya tindakan yang merugikan atau tidak pantas, serta membantu membangun hubungan yang lebih harmonis

dan saling menghormati. Hal ini berkaitan dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* terkait konsep pergaulan dalam Islam yang menjelaskan bahwa suatu pergaulan haruslah didasari oleh kebaikan untuk satu sama lain, sebab nantinya yang tidak didasari dengan kebaikan akan mengakibatkan putusnya ukhuwan atau interaksi selama di dunia serta bisa menimbulkan perselisihan diakhirat kelak (Agustiawan 2016). Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan pentingnya niat baik dan perlakuan baik dalam setiap interaksi, karena hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar manusia di dunia, tetapi juga akan mempengaruhi kedudukan kita di hadapan Allah di akhirat.

Maka kemudian untuk bisa mendapat kebaikan tersebut tentu harus berlandaskan pada hukum Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Pedoman ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana menjaga kesopanan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam pergaulan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan, seorang Muslim diharapkan mampu menjalani pergaulan yang penuh dengan nilai-nilai positif dan memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks interaksi dengan lawan jenis, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas untuk menjaga batasan dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah atau godaan. Etika dalam interaksi ini mencakup pandangan yang terjaga, pakaian yang sopan, dan perilaku yang santun. Semua ini bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat masing-masing individu, serta menghindari terjadinya dosa dan maksiat.

Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai etika sosial dan penerapan hukum Islam dalam pergaulan sehari-hari menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Penting bagi setiap individu untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang etika dan hukum Islam, serta berusaha untuk mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara ini kita dapat mencapai kebaikan dan kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada tulisannya, (Hasanah, Nuraeni dan Jumliadi “Akhlaq Pergaulan Dalam Islam”, menyampaikan bahwa di dalam Islam, pergaulan yang baik ialah pergaulan berdasarkan norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syariat (syara) yang ada. Norma-norma ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan moral, yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap interaksi antara individu berjalan dengan harmonis dan saling menghormati. Hukum syariat memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim harus berperilaku dalam masyarakat, termasuk bagaimana menjaga adab dan etika dalam pergaulan sehari-hari.

Karena sesungguhnya dengan pergaulan kita saling terhubung satu sama lain, menciptakan jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung. Pergaulan yang baik memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat dan saling menguntungkan antara individu-individu dalam masyarakat. Melalui interaksi yang positif, kita dapat saling mengenal lebih baik, memahami kebutuhan dan keinginan masing-masing, serta membangun kepercayaan dan kerjasama yang kokoh.

Dengan pergaulan yang baik, dapat terciptanya pendekatan satu sama lain yang lebih mendalam dan bermakna, Pergaulan yang sehat memungkinkan kita untuk membuka diri, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini penting untuk perkembangan pribadi dan sosial, karena dengan saling berbagi pengetahuan dan kebijaksanaan, kita dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bijaksana dan berwawasan luas.

Selain itu, pergaulan yang baik memungkinkan kita untuk saling mengisi dalam kebutuhan serta dapat mencapai sesuatu yang berguna untuk kebaikan masyarakat yang memiliki sikap baik (berakhlakul karimah). (Hasanah, Nuraeni, and Jumliadi 2018). Melalui kerjasama dan kolaborasi, kita dapat mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, dengan bekerja sama dalam kegiatan sosial, kita

dapat membantu mereka yang kurang beruntung, meningkatkan kualitas pendidikan, atau menjaga kebersihan lingkungan. Semua ini adalah bentuk kontribusi positif yang dapat kita lakukan melalui pergaulan yang baik.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga dan memperbaiki kualitas pergaulan mereka. Dengan berpegang pada norma-norma kemasyarakatan yang sesuai dengan hukum syariat, kita dapat memastikan bahwa setiap interaksi yang kita lakukan membawa kebaikan dan manfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berakhlak mulia, yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Penulis menemukan terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pergaulan lawan jenis yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu Q.S Al-Ahzab ayat 59 dan Q.S An-Nur ayat 33 tentang menjaga aurat, tentang interaksi laki-laki dan perempuan haruslah ada batasan atau penghalang pada Q.S Al-Ahzab ayat 35, tentang perintah Allah kepada manusia untuk menundukan pandangan pada Q.S An-Nur ayat 30-31, pada Q.S Al-Ahzab mengenai perintah untuk menjaga kehormatan diri serta pada Q.S Al-Isra ayat 32 berbicara tentang Islam melarang manusia melakukan berbagai aktivitas yang mendorong pada perzinahan.

Adapun metode yang digunakan pada penyusunan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan penelitian tokoh terhadap penafsiran Sayyid Qutub mengenai ayat-ayat pergaulan dalam Al-Quran. Dalam buku Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir karya Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A disampaikan ada beberapa tahap yang bisa digunakan dalam menyusun penelitian Tokoh, yaitu: Menentukan tokoh yang akan dikaji, b) Menentukan objek atau bahasan yang akan dikaji, c) Mengumpulkan data-data bahasan dan isu yang hendak dikaji, d) Melakukan klasifikasi terkait elemen yang dibutuhkan. Seperti teori, asumsi dasar, dll, e) Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang akan diteliti. Dan terakhir, f) Melakukan penyimpulan terhadap

permasalahan atas riset yang dilakukan (Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim 2022).

Penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran tentang fitrah yang dimiliki oleh manusia dan bagaimana seharusnya manusia mengelola hal tersebut. Fitrah yang disajikan nanti mencakup: 1) Mematikan rasa suka terhadap lawan jenis adalah dosa. 2) Rasa suka atau hasrat terhadap sesama jenis adalah dosa dan hal yang dilarang. 3) Pemenuhan rasa suka terhadap lawan jenis dengan cara yang menyimpang dari syariat Islam pun adalah hal yang salah. Penulis menganalisis berdasarkan realita yang ada pada zaman saat ini, bahwa banyak orang yang keliru dalam mengelola fitrah atau hasrat yang dimilikinya terhadap lawan jenis. Maka penulis akan menyajikan bagaimana Al-Quran memandang pergaulan lawan jenis tersebut, lalu kemudian memberikan petunjuk dan aturan yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menguraikan tentang pentingnya menjaga etika dalam pergaulan antara lawan jenis, yang menurutnya merupakan langkah fundamental untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual dan fitnah dalam masyarakat. Berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat terkait pergaulan lawan jenis, Quthb menekankan beberapa hal yang menjadi landasan penting dalam menjaga kesucian interaksi antar pria dan wanita dalam Islam. Hal-hal tersebut meliputi: pertama, menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, yaitu menghindari pandangan yang mengandung syahwat dan perilaku yang dapat mengarah pada tindakan asusila. Kedua, wanita diwajibkan mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat, termasuk menjulurkan kerudung hingga menutupi dada. Ketiga, larangan memakai harum-haruman yang mengandung alkohol serta perhiasan yang mencolok saat keluar rumah. Keempat, pertemuan antara lawan jenis hanya diperbolehkan jika terdapat keperluan yang mendesak dan penting. (Darnoto & Dewi, 2020).

Penjelasan ini selaras dengan prinsip etika yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Amin (1995), etika adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruk, bertujuan untuk membimbing manusia dalam melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan dan mengarahkan individu menuju perbaikan diri. Dalam konteks pergaulan lawan jenis, etika ini memberikan panduan moral yang membantu seseorang untuk membedakan antara perilaku yang patut dan yang tidak patut, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil dalam interaksi dengan lawan jenis. Etika juga berfungsi untuk menjaga kehormatan diri dan martabat individu dalam masyarakat.

Ketika seseorang memahami dan menerapkan panduan-panduan pergaulan lawan jenis yang diatur dalam Al-Qur'an, sesungguhnya ia telah mempelajari dasar-dasar etika dalam kehidupannya. Ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb, memberikan arahan yang jelas mengenai cara berinteraksi dengan lawan jenis. Arahan ini menekankan pentingnya menjaga kesopanan, rasa malu (haya'), dan kehormatan dalam setiap interaksi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih baik dan beradab. Ini tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada pandangan masyarakat terhadap seseorang serta pada kehormatan diri individu tersebut.

Penerapan etika dalam pergaulan lawan jenis melibatkan berbagai aspek. Pertama, penjagaan kehormatan dan kesopanan. Dalam Islam, kehormatan merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan erat dengan cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain. Menjaga kehormatan ini termasuk menjaga cara berpakaian, berbicara, dan bertindak agar tidak menimbulkan fitnah atau godaan. Dengan berpakaian sesuai syariat dan menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang, seorang Muslim dapat menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, serta menghindari situasi yang dapat mengundang dosa.

Kedua, komunikasi yang baik dengan tetap menghormati batasan-batasan pribadi. Dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, Islam

mengajarkan adab berbicara yang sopan dan tidak menyinggung. Percakapan yang dilakukan haruslah tetap dalam batas-batas yang diperbolehkan, tidak membahas hal-hal yang tidak layak, serta tetap menjaga tata krama. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga privasi dan batasan antara individu, sehingga tidak boleh mencampuri urusan pribadi yang bukan menjadi hak kita untuk mengetahuinya. Dengan menjaga batasan ini, pergaulan dapat berlangsung dalam suasana saling menghormati dan menghindarkan dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah atau gosip.

Ketiga, menjalin pergaulan untuk tujuan yang baik. Setiap tindakan dalam Islam, termasuk pergaulan, haruslah bertujuan baik dan bermanfaat. Pergaulan antar lawan jenis sebaiknya diarahkan untuk tujuan-tujuan yang positif, seperti kerja sama dalam hal pekerjaan, kegiatan sosial, atau belajar bersama dalam koridor yang sesuai syariat. Tujuan yang baik ini akan memastikan bahwa pergaulan tidak hanya mendatangkan manfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Lebih lanjut, memahami dan menerapkan etika pergaulan lawan jenis sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah. Dengan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya, kita tidak hanya melindungi diri dari dosa, tetapi juga berusaha untuk selalu berada dalam keridhaan-Nya. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membantu individu Muslim untuk menjaga kemurnian hati dan perbuatannya, sehingga menjadi pribadi yang lebih mulia dan berakhlak.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk senantiasa mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya terkait dengan etika pergaulan lawan jenis. Ini tidak hanya akan menciptakan hubungan yang lebih sehat dan harmonis antara pria dan wanita, tetapi juga akan membentuk masyarakat yang lebih baik, beradab, dan penuh dengan nilai-nilai

kebaikan. Dengan demikian, penerapan etika ini akan membantu kita mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, serta menjadi individu yang berakhlak mulia dan dihormati di masyarakat.

